

Analisis Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka

Najwa¹, Nabila Defira², Indri Fitri Hartanti³, Nadia Anlianie⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra
Universitas Jambi, Indonesia

Email: nwa8829@gmail.com¹, nabiladefira7@gmail.com²,
fitrihartantiindri@gmail.com³, ndiaanlni@gmail.com⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas buku teks Fase D Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia dengan tiga aspek utama yang diutamakan: kelayakan isi, kejelasan bahasa, dan kelayakan penyajian. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik telaah dokumen digunakan untuk buku teks yang dianalisis, dan penelitian ini didukung oleh kajian pustaka dari berbagai sumber yang relevan. Menurut hasil penelitian, buku teks Bahasa Indonesia Fase D memenuhi kriteria kelayakan isi dan selaras dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Buku teks memiliki alur berpikir yang runtut dan padu, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Materi juga disajikan secara sistematis dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, buku teks Bahasa Indonesia Fase D layak digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam pembelajaran sekolah.

Kata Kunci: Analisis, Buku Teks, Fase D, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

The purpose of this study was to evaluate the quality of Phase D textbooks of the Independent Indonesian Curriculum, focusing on three main aspects: content appropriateness, language clarity, and presentation appropriateness. A qualitative descriptive method was employed. Document review techniques were used for the textbooks analyzed, and the research was supported by a literature review from various relevant sources. According to the research results, the Phase D Indonesian textbooks meet the content appropriateness criteria and align with the Learning Outcomes of the Independent Curriculum. The textbooks have a coherent and coherent flow of thought, use communicative language, and are appropriate for the students' developmental level. The material is also presented systematically and supports the achievement of learning objectives. Therefore, the Phase D Indonesian textbooks are suitable for use as learning resources in schools.

Keywords: Analysis, Textbooks, Phase D, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran bahasa Indonesia dapat berpengaruh terhadap pembelajaran lainnya. Dalam proses pembelajarannya, Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diperlukan dalam berbagai mata pelajaran. (Anvionita dan Rahmawati: 2025)

Buku teks adalah buku sekolah berisi tentang bidang tertentu yang sudah diseleksi dalam bentuk tertulis yang telah memenuhi syarat dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Huda Miftakhul dkk (2019) Pemilihan buku teks yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sangat penting. Kebutuhan yang dimaksud di antaranya adalah kesesuaian antara buku teks dengan tingkat berpikir siswa. Setelah peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum 2014 belajar mandiri, teks buku siswa telah diadaptasi untuk mencerminkan pendekatan, tujuan, dan sifat kepribadian mereka yang unik. Menurut penelitian (Ikawati dkk., 2018; Nusantara, 2013), buku teks berfungsi sebagai bahan referensi baik bagi siswa maupun pengajar sepanjang tahun ajaran.

Kesesuaian antara buku teks dengan tingkat berpikir siswa akan menjadikan materi yang termuat di dalamnya mudah dicerna oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain kebutuhan relevansi dengan tingkatan berpikir, buku teks perlu dipilih yang relevan dengan kurikulum, lingkungan sosial sekolah, dan kandungan nilai di dalam buku teks yang tidak bertentangan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat sekolah. Buku teks berfungsi sebagai material pendukung dalam proses pembelajaran di kelas, bagi siswa. Kualitas buku teks dapat dilihat dari isi, dan juga bentuk penyajiannya, yang dapat menunjang pembelajaran siswa.

Buku teks yang efektif tidak hanya menyajikan materi secara lengkap dan akurat, tetapi juga harus mampu membangkitkan minat belajar siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, serta selaras dengan perkembangan kurikulum. (Firmansyah :2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam pengerjaan. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menguraikan masalah yang sedang terjadi ketika penelitian dilakukan, dengan tujuan mendeskripsikan keadaan yang ada sesuai dengan situasi yang terjadi pada waktu penelitian dilaksanakan Margareta (dalam Syarifah dan Astuti: 2025).

Moleong dan Lysy (2018) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengerti segala hal yang terjadi pada subjek penelitian kemudian menguraikannya dalam bentuk deskripsi naratif yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran dan analisis tentang kelayakan buku teks Bahasa Indonesia kelas IV. Data penelitian ini juga diambil dari berbagai jurnal terkait untuk dijadikan referensi dalam proses analisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku teks Pelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, diperlukan media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan dan menjelaskan materi Pelajaran. Salah satu media belajar utama dalam pembelajaran di kelas Adalah buku teks yang menggunakan kompetensi dasar dan inti serta layak digunakan oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud, 2016:2).

Kualitas kelayakan isi merupakan salah satu aspek terpenting karena berkaitan dengan materi dalam buku teks dan menjadi salah satu kriteria yang wajib dipenuhi dalam penyusunan buku teks (Apriliana, 2017). Capaian Pembelajaran (CP), yang sering disebut sebagai CP, adalah suatu istilah dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang mengacu pada kompetensi yang perlu dicapai oleh siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. CP ini melibatkan kumpulan kompetensi dan materi yang dirangkai secara menyeluruh dalam bentuk cerita panjang. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini sejajar dengan KI dan KD pada Kurikulum 2013. Perbedaannya, format CP dalam kurikulum terbaru ini tidak memisahkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti pada KI dan KD, melainkan menggabungkan semua elemen tersebut menjadi satu kesatuan dalam sebuah paragraf (Nurhakim Ahmad, 2023).

Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki struktur sistematis, terdiri atas berbagai komponen dan aturan, yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, gagasan, serta perasaan, baik secara lisan maupun tulisan (Hikmah & Astuti, 2018). Dalam menganalisis kualitas kejelasan Bahasa pada buku teks “Keluargaku Unik”, peneliti merujuk pada tiga indikator utama berdasarkan teori Muslich. Indikator tersebut meliputi kesesuaian penggunaan Bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik, kejelasan Bahasa yang komunikatif, serta pemakaian bahasa yang memenuhi persyaratan keruntutan dan keterpaduan dalam alur berfikir (Muslich, 2016).

Hasil penelitian kualitas buku teks Bahasa Indonesia kelas XI fase D kurikulum merdeka mencakup: kualitas komponen kelayakan isi, kualitas komponen kejelasan Bahasa, dan kualitas komponen kelayakan penyajian. Pada bagian ini, akan dijelaskan hasil-hasil yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

1. Kelayakan Isi Materi Buku Teks

Menurut (Suratni & Paat, 2013: 21) Kelayakan penyajian buku teks pelajaran dapat dinilai dari: Mendorong keterlibatan siswa untuk belajar aktif, Keterkaitan antarbab, antarsubbab, dan antarkonsep, Keterpaduan/keselarasan antarkonsep, dan Materi disajikan secara kontekstual. Penyajian buku teks dapat diartikan proses, cara, perbuatan, menyajikan, pengaturan tampilan, atau cara menyampaikan buku teks sesuai pedoman atau aturan yang telah ditentukan. Menurut (Hendrawanto, 2017: 13) Aspek ini merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam buku teks, baik

berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan penguraian, kemenarikan penyajian materi dan perhatian terhadap soal.

Aspek ini merupakan elemen penentu untuk menilai kesesuaian suatu buku teks dengan penyajian tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Oleh sebab itu, evaluasi terhadap kelayakan isi buku teks tidak dapat terlepas dari pemahaman tentang struktur kurikulum dan capaian yang diharapkan dari peserta didik. Hal tersebut selanjutnya terkait dengan konsep Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini sejajar dengan KI dan KD pada Kurikulum 2013. Perbedaannya, format CP dalam kurikulum terbaru ini tidak memisahkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap seperti pada KI dan KD, melainkan menggabungkan semua elemen tersebut menjadi satu kesatuan dalam sebuah paragraf (Nurhakim Ahmad, 2023).

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Dalam kurikulum merdeka, struktur kurikulum berisi kegiatan intrakurikuler untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Terdapat capaian pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan tiga elemen yaitu (1) Nilai Agama dan Budi Pekerti; (2) Jati Diri, (3) Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Pada kelas IX SMP/MTS merupakan fase D dalam kurikulum Merdeka

K. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

1. Menyimak

Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

2. Membaca dan Memirsa

Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks.

3. Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi dalam diskusi dengan mempersiapkan materi yang didiskusikan, menempatkan diri dalam diskusi, mendengarkan dengan aktif, dan menanggapi penjelasan teman diskusi. Peserta didik mampu menuturkan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informasional dan fiksi melalui teks multimodal.

4. Menulis

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal.

Gambar 1. CP Fase D dalam Kurikulum Merdeka

2. Kesesuaian Materi Dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Kedalaman Materinya

Capaian Pembelajaran merupakan pedoman kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, CP tidak lagi dipisahkan antar ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan seperti pada Kurikulum 2013. Nurhakim (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mengintegrasikan ketiga ranah tersebut dalam satu narasi kompetensi yang utuh.

Kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran (CP) merupakan prinsip fundamental dalam penyusunan dan penilaian buku teks. Menurut Muslich (2016), kesesuaian materi ditentukan oleh tingkat keterhubungan antara isi buku ajar dengan tujuan kurikulum. Ia menjelaskan bahwa materi pembelajaran harus menggambarkan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik, sehingga setiap topik, contoh, maupun aktivitas di dalamnya harus mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, suatu buku teks dapat dinilai sesuai apabila seluruh materi yang disajikan mendukung terbentuknya kompetensi yang tercantum dalam CP.

Purnomo (2006) menekankan bahwa kesesuaian materi berkaitan langsung dengan relevansi isi buku terhadap struktur kurikulum. Dalam pandangannya, buku ajar yang baik tidak hanya memuat informasi yang akurat, tetapi juga harus disusun berdasarkan arah kompetensi kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, materi buku teks harus mencakup elemen-elemen pembelajaran yang secara eksplisit menunjang kemampuan yang harus dikuasai siswa. Kesesuaian tersebut menjadi indikator penting karena materi yang tidak mengikuti kurikulum akan membuat peserta didik gagal mencapai kompetensi yang diharapkan.

Richards (2001) juga memberikan perspektif dalam konteks pembelajaran bahasa. Ia menjelaskan bahwa materi pembelajaran bahasa yang berkualitas harus menyediakan input yang cukup luas dan mendalam untuk mendorong kemampuan memahami dan menghasilkan teks. Kedalaman materi dalam buku bahasa ditentukan oleh variasi teks, kelengkapan contoh, kejelasan struktur bahasa, serta kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan kompetensi secara praktis. Buku teks yang hanya berisi ringkasan atau penjelasan permukaan tidak dapat mendukung penguasaan kompetensi berbahasa secara komprehensif.

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa kesesuaian materi dan kedalaman materi merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Materi dikatakan sesuai apabila seluruh isi buku mendukung pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam CP, sedangkan kedalaman materi menunjukkan sejauh mana materi tersebut mampu memperkokoh pemahaman peserta didik dan memperluas keterampilan mereka dalam berbagai level kognitif. Buku teks yang baik tidak hanya mencakup isi yang relevan dengan CP, tetapi juga menghadirkan tingkat kedalaman yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, menganalisis, dan mengomunikasikan gagasan secara lebih terarah dan bermakna.

3. Keakuratan Materi

Keakuratan materi merupakan hal yang sangat penting dalam penentuan kualitas buku teks. Purnomo (2006) menyatakan bahwa buku teks harus memuat konsep yang benar dan selaras dengan kajian ilmiah. Pada buku yang ditelaah, konsep bahasa, struktur teks, dan contoh yang disajikan telah sesuai dengan kaidah kebahasaan dan ilmu bahasa Indonesia.

The image is a composite of two educational materials. On the left is a page from a textbook titled 'Yang Lebih Penting dari Aku' (What's More Important Than Me). It contains a paragraph about a boy named Rendi who is being teased by his classmates. The text is numbered 1 through 4. On the right is a worksheet titled 'Tabel 1.1 Nama Paragraf Berdasarkan Letak Ide Pokok' (Table 1.1 Paragraph Name Based on the Location of the Main Idea). It includes a table with two columns: 'Nama Paragraf' (Paragraph Name) and 'Letak Ide Pokok dalam Paragraf' (Location of Main Idea in Paragraph). The table lists four types of paragraphs: 'deduktif' (deductive), 'induktif' (inductive), 'deduktif induktif (campuran)' (deductive inductive (mixture)), and 'ineratif' (inertive). The locations are 'awal' (beginning), 'akhir' (end), 'awal dan akhir' (beginning and end), and 'tengah' (middle) respectively. Below the table, there is a section titled 'Tabel 1.2 Menemukan Ide Pokok dan Ide Pendukung' (Table 1.2 Finding Main Idea and Supporting Idea). It has three columns: 'Paragraf' (Paragraph), 'Letak Ide Pokok' (Location of Main Idea), 'Ide Pokok' (Main Idea), and 'Ide Pendukung' (Supporting Idea). The table lists paragraphs 2, 4, 8, and 10. Below the table, there is a section titled 'Setelah menemukan letak ide pokok pada beberapa paragraf teks "Yang Lebih Penting dari Aku", kalian berlatih menyebutkan ide pokok dan ide pendukung.' (After finding the location of the main idea in several paragraphs of the text "What's More Important Than Me", you practice stating the main idea and supporting idea). It includes a section titled 'Mendiskusikan Isi Teks Deskripsi' (Discussing the Content of the Text Description) and a section titled 'Berdiskusi' (Discuss).

Gambar 2 Buku Materi

4. Pendukung Materi Pembelajaran

Pada penelitian ini analisis terhadap faktor pendukung materi juga menjadi acuan dalam kelayakan sebuah buku teks. Terdapat beberapa indikator pendukung dalam materi buku ini, yaitu kesesuaian perkembangan ilmu komunikasi dan teknologi, fitur yang tebarukan, contoh-contoh dari materi yang memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran, referensi yang akurat dan sesuai, daya Tarik materi, penerapan, komunikasi, menuntut siswa dalam pemecahan masalah, fitur penalaran, dan soal pengayaan, serta video pembelajaran yang mendorong siswa dalam mengalisis dan berpikir kritis. Jika dilihat secara keseluruhan dari segi pendukung materi pembelajaran pada buku "Bahasa Indonesia kelas IX Kurikulum Merdeka", buku ini memberikan materi yang sesuai dan mengikuti perkembangan perkembangan ilmu dan teknologi kepada saat ini kepada siswa.



xiv

Gambar 3 Bahasa Indonesia kelas IX Kurikulum Merdeka

5. Kualitas Kejelasan Bahasa Buku Teks

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang tersusun secara sistematis, memiliki berbagai komponen serta aturan, dan berfungsi menyampaikan informasi, ide, gagasan, maupun perasaan, baik secara lisan maupun tulisan (Hikmah & Astuti, 2018).

Dalam menilai kejelasan bahasa pada buku teks “Buku Bahasa Indonesia Kelas IX Kurikulum Merdeka”, peneliti menggunakan tiga indikator utama yang mengacu pada teori Muslich. Ketiga indikator tersebut mencakup kesesuaian bahasa dengan tahap perkembangan peserta didik, kejelasan bahasa yang bersifat komunikatif, serta penggunaan bahasa yang memenuhi prinsip keteraturan dan keterpaduan alur berpikir (Muslich, 2016).

6. Kesesuaian Pemakaian Bahasa Dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik

Kesesuaian bahasa dalam buku teks dengan perkembangan peserta didik merupakan salah satu indikator kualitas buku ajar pada Kurikulum Merdeka. Para peneliti kontemporer dalam literasi dan pendidikan bahasa menegaskan bahwa bahasa dalam buku teks harus selaras dengan karakteristik kognitif, sosial, dan linguistik peserta didik masa kini. Salah satu pandangan modern disampaikan oleh Kim & Park (2021) yang menekankan bahwa remaja di era digital memerlukan bahasa pembelajaran yang tidak hanya jelas dan komunikatif, tetapi juga relevan dengan pola interaksi mereka yang terbiasa dengan teks multimodal. Artinya, struktur kalimat, gaya penjelasan, dan pilihan kosakata harus memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan pengalaman literasi mereka di sekolah dengan pengalaman literasi digital sehari-hari.

Temuan lain yang relevan dikemukakan oleh Saepudin dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa buku ajar pada jenjang SMP harus mempertimbangkan kemampuan berpikir abstrak yang mulai berkembang pesat pada usia 13–15 tahun. Namun, keterampilan abstraksi tersebut tidak muncul secara otomatis; peserta didik membutuhkan bahasa buku yang menyediakan jembatan antara konsep konkret dan konsep abstrak. Bahasa dalam buku Fase D memenuhi karakteristik ini dengan menghadirkan ilustrasi, skema, serta contoh konkret pada setiap awal materi sebelum memasuki bagian yang lebih analitis. Pendekatan seperti ini sangat sesuai dengan pola belajar remaja generasi Z yang lebih mudah memahami materi melalui tahap konkret terlebih dahulu sebelum menafsirkan abstraksinya.

Penelitian terbaru oleh Fitriyani & Kurnia (2022) juga menekankan bahwa bahasa buku teks modern harus memperhatikan keberagaman kemampuan literasi siswa pascadigitalisasi pendidikan. Mereka menemukan bahwa bahasa yang terlalu kompleks dapat memperlebar kesenjangan pemahaman antar siswa dalam satu kelas. Karena itu, buku teks ideal harus menggunakan struktur kalimat yang tidak terlalu panjang, mempertahankan satu gagasan utama per paragraf, dan menyediakan penjelasan istilah secara konsisten. Buku Bahasa Indonesia Fase D telah menerapkan prinsip ini melalui penggunaan paragraf pendek, struktur kalimat yang runtut, dan glosarium istilah pada beberapa bagian. Karakteristik ini membantu siswa dengan kemampuan literasi yang berbeda tetap dapat mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, kajian literasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh Salsabila dkk. (2023) menunjukkan bahwa bahasa buku teks harus mendukung tujuan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu cirinya adalah penggunaan bahasa yang mendorong kolaborasi, empati, dan kemampuan bernalar. Buku Fase D menggunakan bahasa instruksional dan naratif yang ramah, tidak menggurui, dan tetap mendorong siswa untuk menilai, membandingkan, dan merefleksikan teks. Bahasa seperti ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif.

Dari keseluruhan kajian tersebut, terlihat bahwa kesesuaian pemakaian bahasa dalam buku Bahasa Indonesia Fase D dengan tingkat perkembangan peserta didik sudah berada pada jalur yang tepat menurut literatur akademik terbaru. Bahasa buku ini memenuhi kriteria modern: komunikatif, dialogis, inklusif, tidak membebani, dan relevan dengan pola literasi digital remaja saat ini. Dengan demikian, pemakaian bahasa dalam buku ini dapat dikatakan mendukung perkembangan kemampuan bahasa, kognitif, dan literasi peserta didik sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kesesuaian bahasa dalam buku teks dengan perkembangan peserta didik merupakan salah satu indikator kualitas buku ajar pada Kurikulum Merdeka. Para peneliti kontemporer dalam literasi dan pendidikan bahasa menegaskan bahwa bahasa dalam buku teks harus selaras dengan karakteristik kognitif, sosial, dan linguistik peserta didik masa kini. Salah satu pandangan modern disampaikan oleh Kim & Park (2021) yang menekankan bahwa remaja di era digital memerlukan bahasa pembelajaran yang tidak hanya jelas dan komunikatif, tetapi juga relevan dengan pola

interaksi mereka yang terbiasa dengan teks multimodal. Artinya, struktur kalimat, gaya penjelasan, dan pilihan kosakata harus memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan pengalaman literasi mereka di sekolah dengan pengalaman literasi digital sehari-hari.

7. Pemakaian Bahasa Yang Komunikatif

Penggunaan Bahasa yang komunikatif menjadi salah satu poin penting dalam sebuah buku teks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikatif berti mudah dipahami (dimengerti). jadi, data disimpulkan bahwa bahasa yang komunikatif yaitu bahasanya sangat mudah dimengerti sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar atau pembaca. Berdasarkan analisis indikator penjasar buku yang komunikatif pada buku "Bahasa Indonesia Kelas IX Krikulum Merdeka" menunjukkan bahwa pemakaian bahasa yang komunikatif pada buku ini sudah selesai. Adanya ilustrasi juga mendukung daya Tarik dari buku ini. jadi, dapat disimpulkan bahwa bahass yang digunkan komunikatif sehingga materi dapat mudah dipahami oleh siswa.

Tabel 1 Tipe Teks dan Lokasi Isoteksa

No.	Tipe Teks dan Lokasi Isoteksa		
	Kelas Teks	Kelas Deskripsi	Kelas Deskripsi
1.	Deskripsi: Mendeskripsikan objek dan tempat	Laporan: Laporan pengamatan lingkungan	Deskripsi: Mendeskripsikan peristiwa dan peristiwa
2.	Narasi: Dengan karangan	Ekspansi: Ilusi	Prosedur: Kertuhan dan hukum
3.	Puisi: Puisi rakyat	Laporan: Artikel ilmiah populer	Narasi: Cerpen
4.	Prosedur: Mendeskripsikan sesuatu	Tanggapan: Seperti buku film	Puisi: Puisi modern
5.	Ekspansi: Artikel berita	Puisi: Puisi modern	Buku: Sejarah kemerdekaan
6.	Tanggapan: Ulasan buku film dan media	Ekspansi: Puisi	Ekspansi: Koneksi sosial (multi-akut)
7.	Ekspansi: Surat resmi dan tidak resmi		Laporan: Laporan pengamatan lingkungan
8.			Deskripsi: Berdikar dan berdikar

10 | Buku Pendidikan Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX

Gambar 4. Gambar Tipe Teks pada Buku Kurikulum Merdeka

8. Pemakaian Bahasa Yang Telah Memenuhi Syarat Keruntutan dan Keterpaduan Pada Alur Berpikir

Pemakaian bahasa dalam sebuah buku teks dapat dikatakan memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan apabila alur gagasan yang dibangun penulis tersusun secara logis, mengalir, dan tidak menimbulkan lompatan makna. Menurut Purwaningtyas, Fitriati, dan Haryanti (2024), kualitas koherensi dalam teks pembelajaran tampak melalui hubungan antarkalimat dan antarparagraf yang ditandai dengan penggunaan penanda wacana, referensi, dan konjungsi yang tepat.

Mereka menjelaskan bahwa kohesi dan koherensi bukan hanya aspek kebahasaan, melainkan juga menentukan seberapa mudah siswa mengikuti alur berpikir yang dipaparkan dalam buku teks. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sari, Mujiyanto, dan Rukmini (2022), yang menunjukkan bahwa teks dengan kohesi leksikal dan gramatikal yang kuat membantu pembaca memahami maksud penulis tanpa hambatan, karena struktur wacananya tidak berubah secara tiba-tiba.

Jika kerangka tersebut diterapkan pada buku yang dianalisis, terlihat bahwa pemakaian bahasanya telah mengikuti prinsip keruntutan dan keterpaduan sebagaimana dijelaskan dalam penelitian-penelitian mutakhir tersebut. Ide-ide utama pada setiap bab disajikan terlebih dahulu, diikuti uraian penjelas, contoh yang relevan, lalu latihan atau aktivitas yang memberi kesempatan bagi siswa menerapkan pemahamannya. Urutan ini menunjukkan bahwa alur berpikir tidak hanya runtut, tetapi juga dibimbing secara perlahan dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Inilah pola penyusunan yang dinilai efektif dalam penelitian Prasetyo dan Asmara (2024), yang menekankan bahwa koherensi wacana dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka harus tampak dari kesinambungan ide antarbagian buku.

Keterpaduan isi juga terlihat dari cara penulis menghubungkan isi antarparagraf. Transisi antarbagian dibangun melalui kalimat penghubung yang menjaga keberlanjutan makna sehingga pembaca tidak perlu menebak-nebak hubungan antara satu uraian dengan uraian berikutnya. Penelitian Wardani (2023) mengenai kelayakan bahasa pada buku teks SMA menegaskan bahwa keterpaduan seperti ini penting agar siswa tidak kehilangan arah dalam proses membaca, sebab bahasa yang tidak padu dapat membuat informasi penting terputus dan sulit dipahami. Dalam buku yang ditelaah, tidak ditemukan perubahan topik yang mendadak ataupun penjelasan yang berdiri sendiri tanpa keterhubungan dengan materi sebelumnya. Setiap subbab saling berkaitan dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama, sehingga alur berpikir berjalan konsisten. Berdasarkan uraian tersebut, pemakaian bahasa dalam buku ini dapat dikatakan telah memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Konstruksi wacananya mengikuti prinsip yang dipaparkan dalam berbagai penelitian terbaru: kohesi yang memadai, koherensi yang kuat, hubungan antargagasan yang jelas, serta penyusunan materi yang bergerak secara sistematis. Dengan struktur seperti itu, siswa lebih mudah memahami isi, mengikuti alur penjelasan, dan menangkap maksud setiap bagian tanpa hambatan semantis maupun logis.

9. Kualitas Penyajian Buku Teks

a. Teknik Penyajian

Menurut penelitian terbaru, teknik penyajian merupakan elemen kunci yang menentukan apakah siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan mudah. Wardhani, Fiamanillah, dkk. (2022) menjelaskan bahwa teknik penyajian menjadi penentu mutu karena mengatur bagaimana materi, instruksi, ilustrasi, dan

aktivitas disusun sehingga membentuk pembelajaran yang sistematis dan terarah.

b. Pendukung Penyajian

Pendukung penyajian dalam buku teks mencakup berbagai unsur seperti ilustrasi, contoh, kata kunci, aktivitas belajar, dan penataan materi yang membantu pembaca memahami isi dengan lebih mudah. Menurut Prasetyo dan Asmara (2024), unsur pendukung penyajian berfungsi memperkuat keterpaduan antara materi inti dan pengalaman belajar siswa. Mereka menekankan bahwa visualisasi, contoh kontekstual, dan aktivitas bertahap mampu memperjelas makna dan menjaga keterhubungan antara konsep dan praktik. Sementara itu, Darmawati (2023) menjelaskan bahwa unsur pendukung yang baik harus selaras dengan isi teks dan membantu menghubungkan antargagasan, terutama dalam teks pembelajaran yang menuntut siswa memahami struktur wacana secara utuh.

Beberapa penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pendukung penyajian berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Idris dkk. (2023) mengungkapkan bahwa ilustrasi, latihan, dan kegiatan reflektif dapat memperkuat daya serap siswa terhadap materi karena membantu mereka menautkan isi teks dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, pendukung penyajian yang baik bukan hanya bertugas mempercantik tampilan buku, tetapi juga memastikan siswa mendapat pijakan yang kuat dalam memahami materi. Dalam buku yang dianalisis, elemen seperti gambar kontekstual, contoh sederhana, aktivitas terstruktur, dan glosarium terbukti mampu mempermudah pembaca dalam menafsirkan isi sekaligus mempertahankan kesinambungan pembelajaran.

c. Keselarasan Dan Keruntutan Alur Berpikir

Keselarasan dan keruntutan alur berpikir dalam buku teks terlihat dari bagaimana ide-ide disajikan secara logis, berurutan, dan saling mendukung. Penelitian Prasetyo dan Asmara (2024) menegaskan bahwa alur berpikir dalam buku pelajaran dikatakan runtut apabila setiap paragraf memiliki hubungan makna yang jelas dengan paragraf sebelumnya, serta menggunakan penanda wacana yang menjaga kelancaran logika. Mereka juga menekankan bahwa alur yang baik akan membawa pembaca dari konsep yang paling sederhana menuju konsep yang lebih kompleks tanpa lompatan makna.

Darmawati (2023) menyebutkan bahwa keruntutan wacana sangat ditentukan oleh kesinambungan ide, hubungan sebab-akibat, dan penggunaan kohesi yang konsisten. Jika ketiga aspek ini berjalan bersama, teks akan tampak padu dan mudah diikuti. Dalam konteks buku teks, keruntutan ini biasanya tampak dari pola pembelajaran yang teratur: pengenalan konsep → penjelasan → contoh → latihan → refleksi. Idris dkk. (2023) menambahkan bahwa keselarasan alur

berpikir juga dipengaruhi oleh relevansi materi dengan konteks sosial pembaca. Ketika contoh dan isi materi dekat dengan pengalaman siswa, hubungan antarbagian teks menjadi lebih jelas dan mudah dicerna.

Berdasarkan perspektif para ahli tersebut, buku yang kamu analisis menunjukkan keruntutan yang baik karena alur penyampaian materi bergerak secara teratur, tidak melompat, dan setiap subbab terhubung dengan subbab berikutnya. Penanda wacana yang digunakan juga menjaga kesinambungan antarparagraf. Keselarasan antara tujuan pembelajaran, isi materi, dan aktivitas pada tiap bab semakin memperkuat koherensi dan menjadikan alur berpikir dalam buku tersebut mudah dipahami siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis, buku teks Kurikulum Merdeka untuk Bahasa Indonesia Fase D memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan sebagai materi pelajaran. Materi yang disajikan dalam buku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sehingga relevan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Buku teks menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan kognitif dan linguistik siswa. Selain itu, alur penyajian materi disusun secara runtut dan padu, yang memudahkan siswa untuk memahami konsep dari yang sederhana hingga yang kompleks. Buku teks memiliki penyajian yang sistematis dan mendukung aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, buku teks Bahasa Indonesia untuk Fase D dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang berguna yang membantu pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi Afdala, Afiyah Masruri, Ajeng Nabilla Anugrah, Amay Lanjar Wulandari, Andini Fitriah, & Muhammad Mukhlis. (2022). *Analisis kelayakan penyajian buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud 2018*. SAJAK: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 1(1), 130–136.
- Afdala, A., Masruri, A., Anugrah, A. N., Wulandari, A. L., Fitriah, A., & Mukhlis, M. (2022). Analisis kelayakan penyajian buku teks Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud 2018. *SAJAK: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(1), 130–136.
- Ahmad, Nurhakim. (2023). 7 Istilah dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang Harus Dipahami Guru.
- Anvionita, L., & Rahmawati, S. (2025). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Meningkatkan Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMP. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 53-58.

- Aprilianti, N., & Khairunnisa, R. (2022). Analisis Kohesi dan Koherensi Teks Eksplanasi dalam Buku Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 55–66.
- Cahyani, M., Sunarko, A., Mulyani, P. S., & Fatkhurrohman. (2023). *Telaah komprehensif penyajian materi dan teknik evaluasi buku teks Bahasa Arab kelas VIII Madrasah Tsanawiyah KMA Nomor 183 terbitan Kemenag tahun 2020*. Lisanan Arabiya
- Darmawati. (2023). Kohesi dan Koherensi Wacana Narasi dalam Modul Karya Guru. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 101–112.
- Edwards-Groves, C. (2020). *Literacy, multimodality and learning in the contemporary classroom*. Routledge.
- Fitriyani, N., & Kurnia, D. (2022). Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 155–167.
- Ichiana, N. N., Razzaq, A., & Ahmad, A. K. (2023). Orientasi kurikulum merdeka: Hambatan belajar matematika dalam capaian pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1162–1173.
- Idris, I., Fandi, A., Tahir, M., Suputra, G. K. A., & Krida, S. (2023). Integritas Wacana dalam Surat Kabar Radar Sulawesi Barat: Pemanfaatan Kohesi dan Koherensi untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 287–295.
- Muslich, M. (2016). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugraheni, D. S. (2021). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Pena Literasi*, 8(1), 12–24.
- Prasetyo, R., & Asmara, R. (2024). Kohesi dan Koherensi Teks Bacaan dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka. *Mabasan: Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 18(2), 345–364.
- Purnomo, M. E. (2006). *Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Sriwijaya University Institutional Repository.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158.
- Saepudin, A., Rahayu, S., & Mulyani, N. (2021). Tantangan Pemahaman Teks Abstrak bagi Peserta Didik SMP di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 89–102.
- Salsabila, R., Lestari, A., & Nurhalimah. (2023). Analisis Bahasa Buku Ajar Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, 6(2), 120–135.
- Wardani, O. P. (2023). Analisis Kelayakan Isi dan Bahasa pada Buku Teks “Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik” Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 1–12.